BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Banten

Banten memang kaya peninggalan sejarah dari zaman megalitik sampai penjajah Jepang, meskipun bila kita ke sana saat ini banyak prasarana umum yang tertinggal. Ragam peninggalan di sana mencerminkan tingginya peradaban nenek moyang, luasnya pergaulan orang Banten sampai di tingkat internasional dengan rasa toleransi begitu tinggi antaretnis dan agama saat itu.

Banten bukan hanya sosok Sultan Ageng Tirtayasa atau Jendral Daendels yang memaksa rakyat mengerjakan pembangunan jalan 1.000 kilometer dari Anyer hingga ke Panarukan di Jawa Timur. Ia lebih dari itu. Banten tua memiliki kekayaan ilmu pengetahuan yang mengagumkan, menjadi sumber sejarah tak habis-habisnya untuk dikupas sebab wilayah itu berhubungan erat dengan wilayah Jawa bagian tengah dan barat yang pada masa lalu dikenal lewat Kerajaan Demak (Jawa Tengah), Pajajaran (Jawa Barat), atau Bogor dengan Kerajaan Pakuan. Peninggalan Sejarah dan Purbakala (PSP) Banten yang berada di Kawasan Keraton Banten . Diantaranya Keraton Surosowan.

Kawasan seluas empat hektar yang dikelilingi benteng setinggi dua meter itu menyisakan bekas bangunan, seperti pintu gerbang keraton berbentuk bulat, kolam pemandian, hingga sistem saluran air dalam keraton. Keindahan istana akan nampak terlihat jika mata kita alihkan kesuatau objek Tiga tangga istana yang berbentuk setengah lingkaran dari batu bata dan pemandian Roro Denok yang sampai sekarang masih mengeluarkan air menjadi bukti keindahan Keraton Surasowan.benten-surosowan.

Kemajuan peradaban juga bisa disaksikan dari sisa bangunan di sana. Pada tahun 1552, ketika keraton itu mulai dibangun, nenek moyang kita ternyata sudah mengembangkan teknologi penyaringan air bersih. Pada bagian belakang istana-jika bagian depan istana diasumsikan bangunan yang ada tangganya-terdapat saluran air. Di depannya ada enam keran (dulu terbuat dari besi berwarna kuning sehingga tempat itu disebut Pancuran Emas) untuk mengambil air bersih yang sudah disaring. Air bersih bersumber dari mata air Tasik Ardi, berjarak sekitar 2,5 kilometer dari Keraton Surasowan. Sebelum digunakan untuk minum, air itu harus melalui tiga penyaringan (peninggilan).

Sumber air Tasik Ardi hingga kini masih tetap asri dan menjadi salah satu tempat wisata dalam kawasan Banten Lama, walau debit air yang dikeluarkan jauh lebih kecil. Sementara, pipa saluran air menuju keraton tetap terpelihara baik walau sebagian tertutup tanah dan jalan.

Di dalam wilayah eks Karesidenan Banten (sejak tahun 2000 menjadi provinsi sendiri, pisah dari Provinsi Jabar) itu ada beberapa kawasan situs dan peninggalan sejarah. Ada Banten Girang yang menyimpan situs zaman megalitik, ada Banten Lama di mana terdapat bekas Keraton Surasowan, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitesvara, bekas benteng Speelwijk yang dibangun VOC Belanda, terletak 10 km arah utara Kota Serang.

Di Kota Serang sendiri ada beberapa gedung yang masuk kategori cagar budaya yang perubahannya tak bisa dilakukan sembarangan. Setidaknya di sana ada empat gedung bersejarah. Gedung negara (kini kantor Gubenur Banten), dulu kantor Residen Banten yang dibangun pada tahun 1800-an, gedung Joang (kini tempat organisasi massa berkantor), bekas sekolah Mulo (kini Polres Serang), dan bekas markas marsose Belanda dibangun pada tahun 1900-an (kini menjadi markas Korem 064 Maulana Yusuf Banten). Kondisi gedung-gedung itu relatif masih bagus. Akan tetapi, penjara serta bangunan lain yang menjadi asrama polisi harus dirawat dan dibersihkan. Penjara empat pintu yang umurnya diperkirakan satu abad tersebut kini menjadi rumah tahanan Polres Serang. Sekelumit pertanyaan tentang, bagaimana persisnya sejarah kerajaan di Banten sejak abad ke-16 sampai abad ke-19, sampai sekarang belum terpecahkan. sosok sejarah Banten hingga saat ini belum terwujud utuh. Penggalan yang dikaji para ahli arkeologi baru

mata rantai yang terputus-putus. Walau demikian, hasil penelitian tersebut menjadi bukti Banten memiliki nilai sejarah.

Bukti keberadaan Kerajaan Banten antara lain terdapat pada naskah kuno Pangeran Wangsakerta Cirebon abad ke-17 Masehi. SEPERTI apakah kejayaan Banten masa silam? Silakan saudara sekalian menyaksikan Museum Banten Lama, depan bekas Keraton Surasowan yang dikelola Kantor Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten. Di sana terdapat lukisan dua duta besar Keraton Banten yang dikirim ke Inggris pada tahun 1682. Dua utusan diplomatik itu adalah Kiai Ngabehi Wira Pradja dan Kiai Abi Yahya Sendana. Archaeological Remains of Banten Lama yang dibuat Pusat Penelitian Arkeologi Nasional karanghantu tahun 1984 menyatakan, sejarah Banten terutama terjadi pada abad ke-16 ke atas. Antara abad ke-12 sampai ke-15 Banten sudah dikenal sebagai pelabuhan untuk Pemerintah Inggris di Sunda.

Pertumbuhan wilayah itu maju pesat. Bandar yang berjarak hanya sekitar dua kilometer dari pusat Pemerintahan Banten Lama disinggahi pedagang dari Gujarat (India), Tionghoa, Melayu, Portugal, dan Belanda. Waktu itu, arus barang keluar-masuk pelabuhan sangat lancar sehingga perekonomian Banten maju pesat. Pada zaman pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten dikenal sebagai eksportir lada. Produk rempah-rempah mengundang banyak pedagang dari berbagai negara datang lalu tinggal di sana. Tak aneh bila di kawasan itu berdiri

bangunan berusia di atas 100 tahun seperti vihara, mesjid Lama Banten, serta bekas kampung Arab, India, dan Cina.

3.1.2 Sejarah Debus Banten

Seni & Budaya merupakan komponen penting yang tidak dapat terlepas dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seni & Budaya juga merupakan suatu hal yang tak terlepaskan dalam mewujudkan identitas kebanggaan dan keberadaan bangsa di tengah-tengah bangsa lain yang harus selalu dipertahankan dan dikembangkan, agar tidak hilang termakan peradaban modern. Selain memiliki banyak potensi objek wisata alam yang memikat, masyarakat Banten juga memiliki kegiatan seni dan budaya, yang masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakatnya dan menarik untuk dipertunjukan. Masyarakat Banten yang mayoritas beragama Islam dan memiliki akar spiritual yang kuat, sehingga seni dan budaya masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh budaya Agama Islam. Selain Islam, seni dan budaya Banten dipengaruhi pula oleh budaya China, Budha, Jawa dan Sunda serta Arab, yang dipadukan dan dikemas oleh masyarakat Banten menjadi suatu pertunjukan yang dinamis dan aktraktif.

Debus merupakan kesenian asli masyarakat Banten yang diciptakan pada abad ke-16, yaitu tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), dalam rangka penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon, pada tahun 1520,

dalam ekspedisi damainya bersamaan dengan penaklukan Sunda Kelapa. Kemudian, ketika kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Apalagi, di masa pemerintahannya tengah terjadi ketegangan dengan kaum pendatang dari Eropa, terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kedatangan kaum kolonialis ini di satu sisi membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata, yaitu terjadinya percampuran akidah dengan tradisi pra-Islam. Hal ini yang terdapat pada kesenian debus.[1]

Menurut beberapa sejarah Salah satu tokoh spiritual debus asal Banten yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini adalah Tubagus Barce Banten atau Abah Barce. Ia cukup dikenal di kalangan penduduk Banten sebagai pemimpin spiritual debus 'modern'. Konon, ia sanggup menyembuhkan berbagai macam penyakit yang tak dapat disembuhkan dengan pengobatan kedokteran masa kini. Ia juga sering dipanggil sebagai penasihat pribadi masalah-masalah spiritual oleh kalangan elit politis Jakarta.

Abah Barce berperan penting dalam memperkenalkan kesenian debus hingga keluar negeri, seperti Amerika Serikat, Australia, Jerman, Jepang, Malaysia, Spanyol, dan Belanda. Ia mendapat gelar doktor

[1] http://eBanten.com/kesenian-debus-Banten/, Kamis/19-01-2012, 09.00 WIB

kehormatan dari Universitas Amsterdam pada tahun 1985. Selain itu, ia adalah ketua Perkumpulan Paranormal Indonesia cabang Banten sejak Mei 2003, ketua Perkumpulan Judo-Karate-Silat Banten, dan pendiri Laskar Islam Banten pada tahun 1999.

Menurut Abah Barce, debus tidak ada kaitannya dengan dunia mistis atau magic, tidak seperti anggapan kebanyakan orang selama ini, karena magic itu sama dengan perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Ia juga mengatakan bahwa debus digunakan oleh para alim ulama zaman dahulu untuk melawan penjajah.

Atraksi yang sangat berbahaya tersebut bisa kita kenal dengan sebutan Debus, konon kesenian bela diri debus berasal dari daerah al-madad. Semakin lama seni bela diri ini makin berkembang dan tumbuh besar disemua kalangan masyarakat Banten sebagai seni hiburan untuk masyarakat. Inti pertunjukan masih sangat kental gerakan silat atau beladiri dan penggunaan senjata. Kesenian debus Banten ini banyak menggunakan dan memfokuskan dikekebalan seorang pemain terhadap serangan benda tajam, dan semacam senjata tajam ini disebut debus.

Kesenian ini tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, bersamaan dengan berkembangnya agamaIslam di Banten.pada awalnya keenian ini mempunyai fungsi sebagai penyebar agama, namun pada masa penjajahan Belanda dan pada saat pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Seni beladiri ini digunakan untuk membangkitkan semangat pejuang dan rakyat benten melawan

penjajahan yang dilakukan belanda. Karena pada saat itu kekuatan sangat tidak berimbang, belanda yang mempunyai senjata yang sangat lengkap dan canggih terus mendesak pejuang dan rakyat Banten, satu-satunya senjata yang mereka punya tidak lain adalah warisan leluhur yaitu seni beladiri debus, dan mereka melakukan perlawanan secara gerilya.

3.1.3 Bentuk Atraksi Debus

Debus dalam bahasa arab yang berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, mempunyai ujung yang runcing dan berbentuk sedikit bundar. Dengan alat inilah para pemain debus dilukai, dan biasanya tidak dapat ditembus walaupun debus itu dipukul berkali-kali oleh orang lain. Atraksi-atraksi kekebalan badan ini merupakan variasi lain yang ada dipertunjukan debus. Antara lain, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok sampai terluka maupun tidak terluka, makan bara api, memasukan jarum yang panjang kelidah, kulit, pipi sampai tembus dan tidak terluka. Mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tetapi dapat disembuhkan pada seketika itu juga, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang melekat dibadan hancur, mengunyah beling/serpihan kaca, membakar tubuh, dan masih banyak lagi atraksi yang mereka lakukan.

Dalam melakukan atraksi ini setiap pemain mempunyai syarat-syarat yang berat sebelum pentas, mereka melakukan ritual-ritual yang diberikan oleh guru mereka. Biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum

ritual dilakukan. Selain itu mereka juga dituntut mempunyai iman yang kuat dan harus yakin dengan ajaran Islam. Pantangan bagi pemain debus adalah tidak boleh minum minuman keras, main judi, bermain wanita, ataupun yang dilarang oleh agama Islam. [2]

Permainan debus merupakan bentuk kesenian yang dikombinasikan dengan seni tari, seni suara dan seni kebatinan yang bernuansa magis. Kesenian debus biasanya dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara adat, atau untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan ini dimulai dengan pembukaan (gembung), yaitu pembacaan sholawat atau lantunan puji-pujian kepada Nabi Muhammad, dzikir kepada Allah, diiringi instrumen tabuh selama tiga puluh menit. Acara selanjutnya adalah beluk, yaitu lantunan nyanyian dzikir dengan suara keras, melengking, bersahut-sahutan dengan iringan tetabuhan.

Bersamaan dengan beluk, atraksi kekebalan tubuh didemonstrasikan sesuai dengan keinginan pemainnya yakni menusuk perut dengan gada, tombak atau senjata tanpa luka, mengiris anggota tubuh dengan pisau atau golok, makan api, memasukkan jarum kawat ke dalam lidah, kulit pipi dan angggota tubuh lainnya sampai tebus tanpa mengeluarkan darah, mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tapi dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan mengusapnya, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang dikenakan hancur lumat namun kulitnya tetap utuh. Selain

[2] Arsip paguron pendekar Banten

itu, juga ada atraksi menggoreng kerupuk atau telur di atas kepala, membakar tubuh dengan api, menaiki atau menduduki tangga yang disusun dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca atau beling. Atraksi diakhiri dengan gemrung, yaitu permainan alat-alat musik tetabuhan.

3.1.4 Paguron Pendekar Banten

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kesenian debus ikut berkembang pesat dari tahun ke tahunnya, semua orang mulai ingin mengatahui kesenian debus ini sampai mereka mengatahui dan mengenal debus ini. Dalam proses pengenalan kepada masyarakat luas dirasa cukup sulit, karenanya setiap orang yang suka akan kesenian ini mereka membuat suatu komunitas atau lebih dikenal sebagai paguron, paguron merupakan suatu wadah orang-orang pecinta debus Banten yang tergabung menjadi satu.

Debus Banten merupakan kebudayaan yang sudah besar dan menyebar ke beberapa daerah di Indonesia begitu pula di Banten salah satunya yang terkenal adalah dikecamatan Menes, Labuan. Banten. Didaerah ini terdapat salah satu paguron ternama yang masyarakat mengenalnya dengan perguruan Pendekar Banten, paguron ini berdiri sejak tahun 1960/1970 yang diketuai oleh Tubagus Deni Hibarnas dengan guru besarnya Bapak H. Hasan. Dimana paguron ini sudah berkembang setiap tahunnya dan masih Berjaya serta dipercaya hingga saat ini. Adapun aliran silat yang dipakai adalah TTKDH/ Cimande.

Paguron ini sudah memiliki peserta yang sering disebut dengan anak didik yang cukup banyak. Anak didiknya tersebar dari beberapa lini masnyarakat, antara lain dari kalangan orang-orang yang menyukai pencak silat, orang-orang yang memang berniat untuk mendalami debus itu sendiri, dari pihak kepolisian, TNI, dan para pejabat dan memfokuskan kepada satpol PP. Tidak ada batasan dalam ikut serta menjadi anggotanya karena paguron ini mempunyai tekad untuk menyebarkan kesenian debus Banten kesetiap orang terutama yang mempunyai darah Banten atau kelahiran asli daerah Banten.

Pada saat ini kebanyakan yang dilatih debus Banten dari kalangan kepolisian focus kepada satpol PP, yang bertujuan untuk melatih diri agar bisa memperthankan diri ketika mereka melakukan tugasnya, seperti saat para anggota polisi menghadapi kerusuhan dimana minimal mereka dapat membela dirinya sendiri.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian haruslah menggunakan suatu metode penelitian yang nantinya akan digunakan agar penelitian itu dapat terarah dengan baik, metode penelitian itu sendiri terdapat dua bagian yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian yang penulis gunakan kali ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.

Dalam definisi yang dikemukakan bodgan dan taylor (1975 : 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasanya :

> "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan." (Moleong, 2007 : 4)

Sedangkan menurut definisi yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat bahwasanya metode penelitian deskriptif adalah:

> "Memaparkan situasi atau peristiwa, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang". (Rakhmat 1998 : 25)

Adapun studi penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Lexy J Moleong studi deskriptif adalah :

> "laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto *vedeotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya" (Moleong, 2006: 23).

Definisi lain mengenai penelitian deskriptif juga dijelaskan oleh sukmadinata dimana:

> "penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendekripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan anatara

fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.” (Sukmadinata, 2006 : 72)

3.2.2 Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Menurut penjelasan Ruslan, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan pubikasi yang tersedia di perpustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual sehingga dapat memperkaya latarbelakang penelitian melaui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau referensi dengan melengkapi dan mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur. Adapun data-data yang dijadikan studi pustaka oleh peneliti diantaranya adalah:

a. Referensi buku

Sumber data yang penulis anggap dapat dipercaya merupakan dari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan semua penelitian yang penulis sedang teliti. Sehingga

penulis dapat mengambil beberapa teori atau kutipan dari buku tersebut sebagai pendukung dari masalah penelitian.

b. Penelitian terdahulu

Sebagai bahan literatur bagi penulis, dimana penulis dapat membandingkan dengan masalah yang ada sebelumnya. Sehingga penulispun dapat mengutip sebagai bahan pendukung dari penelitian yang sedang penulis kerjakan.

c. Internet *Searching*

Penulis menggunakan internet searching karena di dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang komunikasi ritual pada kesenian debus Banten. Peneliti menggunakan internet sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencari berbagai data yang berkenaan dengan penelitian seperti buku para informansi menganai kesenian debus dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu. Teknik pengumpulan data internet searching ini sangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat didalam masyarakat, sehingga memungkinkan

mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi diberbagai tempat.

Sehingga penelitian memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitanya dengan masalah yang penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

   Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan informasi fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga setiap gejala yang terjadi diketahui secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa catatan dan pengumpulan data.

   Burhan Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

   Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengematan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak

terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa guide observasi. Pada observasi ini peneliti tau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang benar-benar akurat dari narasumber langsung sebagai data primer.

Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawncara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dijelaskan sebagai percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang bermakna mangajar.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber *nonhuman resources*, diantaranya dokumen. Dokumen adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada ritual itu berlangsung dengan cara mengambil gambar melalui foto ataupun merekam suasana pada saat ritual sebelum pelaksanaan debus Banten tersebut.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti dengan segenap keberagamannya. Individu informan ini dapat berupa pelaku aktivitas, pengamat, orang yang secara langsung mengelola atau merencanakan, atau

bahkan orang yang menerima informasi secara tidak langsung. Informan dalam penelitian ini adalah anggota atau bagaian dari komunitas yang menggelar aksi debus.

Menurut Kuswarno, informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling menurut Kriyantono adalah teknik yang digunakan dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam dimana teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan yang representative yang dapat digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Dalam penelitian ini peneliti peneliti mengambil beberapa informan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Tubagus Denis Hibarnas	Ketua sekaligus pemain debus perguruan Pendekar Banten
2	Pak Guru Satria	Ketua sekaligus pemain debus perguruan Maung Lugai

Sumber: peneliti,2012

Untuk mendapatkan data penelitian yang maksimal, peneliti tidak lupa menetapkan seseorang untuk menjadikan narasumber kunci atau key informan. Dimana narasumber kunci dalam penelitian ini ialah seorang ketua debus sekaligus pemain disalah satu perguruan debus Banten yang ada di Bandung, guna sebagai bahan pembanding. Untuk lebih jelas mengenai key informan dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1	Apih Aju Gojali	Guru Besar Perguruan Sinar Banten (di Bandung)

Sumber: peneliti,2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

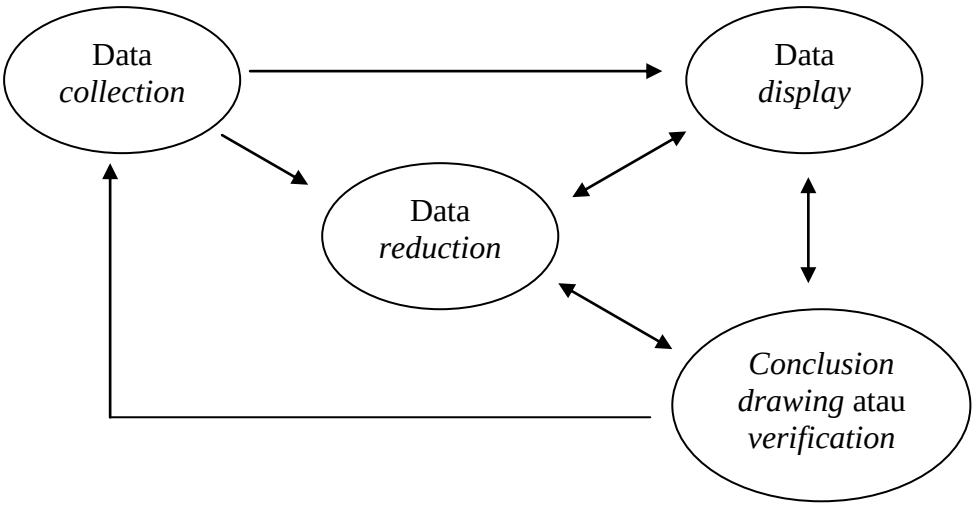
Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono 2010, menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. Data *collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. Data *reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. Data *display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Conclusion drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverisikasikan data-data yang diperoleh.

Gambar 3.1
Komponen-komponen dalam analisis data kualitatif



Sumber : Sugiyono, 2010: 92.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian agar mendapatkan data yang konkrit dan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas yang dikemukan oleh Sugiyono (2010:121) yakni dengan melakukan tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. **Triangulasi**, yang dimana diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Maka dari itu triangulasi terbagi atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui

beberapa sumber. Triangulasi teknik biasanya dilakukan dengan cara mengecek kembali data kepada informan atau sumber data dengan melalui teknik yang berbeda, seperti data diperoleh melalui wawancara sedangkan untuk pengecekannya dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi waktu biasanya dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda.

2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Maksud dari diskusi dengan teman sejawat yakni untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, selain itu diskusi dengan teman ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Dalam Moleong (2007:334) mengatakan bahwa diskusi dengan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.
3. **Mengadakan *member check***, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Yang dimana tujuan dari *member check* ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang

diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (sugiyono, 2010:129-130)

2.3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

2.3.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Jl. Perintis Kemerdekaan. Asrama Polisi. Kp Karet. Desa Teluk. Kecamatan Labuan. Kabupaten Pandeglang. Banten.

2.3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 7 (tujuh) bulan Analisis terhitung mulai bulan Januari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■	■	■	■																						
2	Penulisan Bab I						■	■	■	■	■																		
	Bimbingan										■	■																	
3	Penulisan Bab II												■	■	■														
	Bimbingan															■	■												
4	Pengumpulan Data Lapangan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■													
5	Penulisan Bab III												■	■	■														
	Bimbingan															■	■												
6	Seminar UP																		■	■									
7	Penulisan Bab IV																					■	■	■	■				
	Bimbingan																								■	■			
8	Penulisan Bab V																								■	■			
	Bimbingan																									■			
9	Penyusunan Kesuluruhan Draft																									■			
10	Sidang Skripsi																									■		■	■

Sumber : peneliti 2012